

Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo)

Alif Nurfalah¹

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Indonesia

e-mail: Alifnf03@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 28-06-2021	Direview: 28-06-2021	Publikasi: 30-09-2021

Abstrak

Regenerasi di sektor pertanian merupakan suatu hal sangat penting bagi eksistensi pertanian di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan sebutan tersebut yang salah satunya dengan menggiring generasi muda untuk masuk kedalam sistem pertanian di Indonesia. Karena pada umumnya sektor pertanian saat ini bukan menjadi sebuah tujuan profesi generasi muda, hal tersebut dinilai tidak lebih menguntungkan daripada sektor industri, jasa, atau sektor yang lebih modern. Perspektif tersebut sebagai salah satu pemicu hambatan regenerasi pada petani. Namun beberapa masyarakat di desa dapat mengesampingkan pemikiran tersebut dan mengutamakan suatu hal yang harus mereka yakini yaitu adat istiadat. Beberapa pemuda di desa yang memiliki latar belakang suku Jawa yang kental (*kejawen*) menerima warisan sawah yang berkaitan adat istiadat dalam menjaga dan menghormati penginggalan leluhur menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi masuknya pemuda kedalam sektor pertanian di Desa Singgahan.

Kata Kunci: Waris; Regenerasi; Adat Jawa

Abstrack

Regeneration in the agricultural sector is very important for the existence of agriculture in Indonesia. As an agricultural country, Indonesia has a responsibility to maintain this designation, one of which is by bringing the younger generation into the agricultural system in Indonesia. Because in general the agricultural sector is not currently a professional goal for the younger generation, it is considered no more profitable than the industrial, service, or more modern sectors. This perspective is one of the triggers for barriers to regeneration in farmers. However, some people in the village can put this thought aside and prioritize something they must believe in, namely customs. Some youths in the village who have a strong Javanese ethnic background (*kejawen*) received a rice field inheritance related to customs in maintaining and respecting ancestral heritage as a supporting factor that influenced the entry of youth into the agricultural sector in Singgahan Village.

Keywords: Inheritance; Regeneration; Javanese Tradition

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia disebut sebagai negara agraris yang dimana Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan tersebar di berbagai wilayah. Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat penting karena dianggap sebagai penyuplai pangan yang paling besar di Indonesia. Tidak hanya sebagai penopang pangan negara, namun sektor pertanian juga menjadi penopang perekonomian negara yang berkaitan dengan kegiatan ekspor pangan dan juga yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat sebagai mata pencahriannya. Lahan pertanian di Indonesia pada umumnya didominasi di daerah pedesaan karena faktor geografis daerah pedesaan mendukung akan adanya pertanian, yang mana lahan pedesaan terbilang masih subur dan memiliki pasokan air yang cukup sebagai pendukung keberhasilan pertanian. Secara garis besar, tolok ukur keberhasilan di sektor pertanian ialah dengan adanya panen di setiap proses pertaniannya dan memperoleh keuntungan dalam penjualannya. Lahan pertanian yang

mayoritas berada di wilayah pedesaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa masyarakat desa bermata pencarian sebagai petani ataupun yang berkaitan dengan pertanian. Kemudian tingkat pendidikan masyarakat desa yang masih cukup rendah dibandingkan dengan masyarakat kota dan keterampilan masyarakat desa yang terbatas, menjadi pendukung banyaknya masyarakat desa untuk masuk ke sektor pertanian.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya modernitas peradaban, memberikan dampak terhadap sektor pertanian di Indonesia. Modernitas tersebut menciptakan suatu dampak positif maupun negatif yang ada dalam sektor pertanian. Salah satu dampak positif yang di sektor pertanian ialah dengan munculnya teknologi-teknologi baru yang mampu mempermudah kinerja petani agar lebih efektif dan efisien dalam mengelola lahan. Namun, di sisi lain sektor pertanian dibayang-bayangi oleh dampak negatif dari modernitas itu sendiri, yang salah satunya ialah terhambatnya regenerasi petani di Indonesia. Regenerasi petani menjadi penting karena adanya tenaga kerja baru dan menggantikan tenaga kerja lama yang dapat dianggap lebih produktif. Dalam masyarakat desa sendiri, terbilang sedikit dari anak muda yang berminat mengelola lahan pertanian dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang paling umum ialah faktor pendidikan generasi muda yang cukup tinggi yang mempengaruhi konsep berpikirnya yang dimana bermata pencarian sebagai petani bukanlah sebuah bentuk kesuksesan. Banyak generasi muda mendefinisikan kesuksesan ialah dengan bekerja di bidang industri, jasa, birokrasi atau yang berkaitan dengan perkantoran. Banyak yang menyimpulkan keuntungan yang diperoleh seorang petani lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan dari industri, jasa, dan birokrasi.

Masyarakat di Desa Singgahan yang mayoritas berkerja sebagai petani lebih banyak didominasi oleh petani yang sudah tua dan cukup sedikit dari pemuda yang berprofesi sebagai petani. Sedikitnya pemuda Desa Singgahan yang bersedia masuk ke sektor pertanian karena dipengaruhi oleh beberapa hal, yang diantaranya tidak memiliki keahlian di luar pertanian dan memiliki fisik yang mendukung serta warisan sawah dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir pemuda untuk merawat, menjaga, dan meneruskan apa yang diamanahkan orang tuanya. Sebagai masyarakat Jawa, proses meneruskan amanah orang tua ialah sebuah budaya yang masih dipegang bagi sebagian orang. Penelitian ini melihat makna budaya dalam konsep berpikir pemuda untuk masuk ke dalam sektor pertanian.

2. MOTODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana dalam metode penelitian ini didasarkan pada kondisi alamiah dalam realitas sosial yang diasosiasikan sebagai suatu hal yang kompleks, dinamis dan bermakna. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah etnografi. Menurut Spradley, etnografi sebagai suatu proses mendeskripsikan kebudayaan di dalam masyarakat. Yang dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan makna warisan lahan pertanian dalam regenerasi petani Desa Singgahan.

Proses penelitian etnografi dilakukan pengamatan yang panjang didalam masyarakat Desa Singgahan dengan tujuan agar peneliti mampu memahami fenomena dan subjek yang diteliti secara optimal. Dalam metode ini peneliti mempelajari makna dari simbol-simbol yang ada pada masyarakat Desa Singgahan, berinteraksi dengan masyarakat guna memperoleh persepsi yang menjadi informasi, serta peneliti mampu beradaptasi dan bertoleransi dengan situasi budaya di masyarakat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperhatikan apa saja yang penting dalam menyimpulkan suatu topik yang diantaranya: memperhatikan perkataan informan, pengamatan aktivitas, benda sejarah (Rachmat, 2012).

Penentuan informan menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi peneliti dalam proses menggali informasi. Penentuan informan yang tepat dan memiliki informasi yang benar akan menjadi sumber data yang penting dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan ialah petani muda Desa Singgahan yang menggarap lahan warisan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Proses penelitian di Desa Singgahan dilaksanakan pada bulan April 2021. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan apa yang menjadi tujuan peneliti dan latar belakang masyarakat Desa

Singgahan ialah masyarakat Jawa dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang mana hal tersebut mendukung proses dan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Generasi Petani

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting keberadaannya bagi negara Indonesia. Indonesia disebut sebagai negara agraris karena Negara Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan tersebar di berbagai wilayah di nusantara. Lahan pertanian di Indonesia pada umumnya berada di wilayah pedesaan. Lahan pertanian banyak ditemukan di wilayah pedesaan karena pada dasarnya wilayah pedesaan memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih baik daripada di wilayah perkotaan, kemudian juga pasokan air dan sistem pengairan di desa lebih baik jika dibandingkan dengan pengairan di kota yang banyak dicemari oleh limbah industri maupun rumah tangga.

Desa Singgahan merupakan desa yang memiliki lahan sawah yang cukup luas yang mayoritas masyarakat Desa Singgahan bermata pencaharian sebagai petani. Petani Desa Singgahan didominasi oleh masyarakat yang sudah tua. Sangat sedikit anak muda Desa Singgahan yang menjadi seorang petani. Banyak dari anak muda yang enggan bergelut dalam dunia pertanian dan lebih memilih di sektor jasa, industri. Menjadi petani dinilai tidak mampu memberikan keuntungan yang besar serta memperoleh penghasilan hanya ketika masa setelah panen dan proses pengerjaannya membutuhkan kekuatan fisik yang kuat. Hal tersebut yang sudah sejak dulu menjadi alasan mengapa lemahnya regenerasi pada petani. Dampak yang dihadirkan apabila rendahnya regenerasi petani dimasa yang akan datang ialah tidak berfungsinya lahan pertanian di desa. Namun tidak seluruhnya pemuda di Desa Singgahan yang enggan menjadi petani. Terdapat beberapa pemuda yang menjadi petani karena berbagai alasan, seperti tidak ada pilihan lain, hobi, serta faktor yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah faktor warisan sawah dari orang tua kepada anaknya. Terkadang seorang yang menerima warisan sawah akan menjual sawahnya karena tidak mampu mengelola namun kebanyakan di Desa Singgahan seorang yang menerima warisan sawah tidak menjualnya karena mampu mengelola maupun untuk digarap orang lain. Namun, juga terdapat faktor anak yang menjadikan sawah tersebut sebagai kenang-kenangan orang tua pada anaknya.

3.2 Warisan dan Kepercayaan Jawa

Waris ialah perpindahan hak kepemilikan dari orang yang telah meninggal dunia kepada ahli waris yang masih hidup, sedangkan warisan adalah benda atau suatu hal yang menjadi objek dalam proses waris tersebut (Achsanutdaqwm, 2015). Pada umumnya, pembagian warisan dari orang tua kepada anaknya dilakukan setelah orang tua meninggal dunia dan pembagian warisan harus dilakukan secara adil bila bersaudara. Proses waris menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi beberapa pemuda di Desa Singgahan masuk ke sektor pertanian sebagai petani. Memang kita juga tidak bisa mengabaikan adanya faktor materil di dalam suatu warisan, namun yang menjadi menarik ialah sebagian pemuda memahami warisan bukan hanya sebagai harta yang bernilai nominal, namun juga memaknai warisan sebagai sebuah kenang-kenangan dan simbol perjuangan dari orang tua kepada keluarganya.

Sebenarnya dalam masyarakat Jawa tidak mempersoalkan penjualan warisan, namun yang menjadi penting dalam hal tersebut ialah bahwa warisan atau peninggalan yang diberikan orang tua pada anaknya adalah bentuk dari kasih sayang orang tua pada anak dan sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua, yaitu dengan menjaga apa yang telah ditinggalkan orang tua serta mendoakannya. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat orang tuanya. Hal tersebut karena proses penciptaan diri berasal dari bapak dan ibu serta para leluhurnya. Itu mengapa masyarakat Jawa pada umumnya membuat makanan dan minuman kesukaan leluhurnya dan ditaruh di kamar tengah seperti kopi dan rokok. Hal tersebut dianggap sebagai simbol bakti kepada leluhur. Adapun dalam acara kenduri terdapat *jenang sengkala* atau jenang abang yang melambangkan ibu dan jenang putih yang melambangkan ayah, seperti apa yang disampaikan (Barthes, 2018) suatu fenomena terdapat sebuah makna yang dikemas dalam sebuah tanda. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat Jawa sangat menghormati orang

tua dan leluhur. Sebagian masyarakat Jawa juga mempercayai adanya karma dalam hidup manusia. Seseorang yang berlaku baik dan berbudi akan memperoleh karma baik di masa yang akan datang dan orang yang berlaku buruk dan jahat akan menerima karma buruk di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kemajuan pertanian di Indonesia dapat ditingkatkan dengan masifnya regenerasi petani. Yang dimana munculnya generasi baru yang lebih muda dianggap mampu meningkatkan produktivitas petani dalam pengelolaan dan hasil panen. Peran petani muda yang memiliki pola pikir yang lebih modern dinilai bisa memacu progresifitas pertanian di Indonesia. Namun, pola pikir pemuda yang menilai pertanian bukan sebagai profesi yang menguntungkan akan menghambat kemajuan pertanian di Indonesia.

Pola pikir masyarakat Jawa yang berorientasikan pada nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa (kejawen) saling berkorelasi dengan proses waris lahan pertanian. Yang mana masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adab terhadap orang tua dan leluhur yang bersedia mengelola lahan waris sebagai bentuk bakti kepada pendahulunya. Proses tersebut menjadi sebuah dukungan terhadap pemerintah dalam upaya regenerasi petani di Indonesia meskipun dinilai kurang masif dan tidak menyeluruh di wilayah Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achsanudtaqwm, A. (2015). wawasan islam tentang waris. *IAIN Tulungagung*, 18-19.
Barthes, R. (2018). *Mitologi*. bantul: Kreasi Wacana.
Rachmat, P. S. (2012). Penelitian kualitatif. *Universitas Brawijaya*, 6-7.